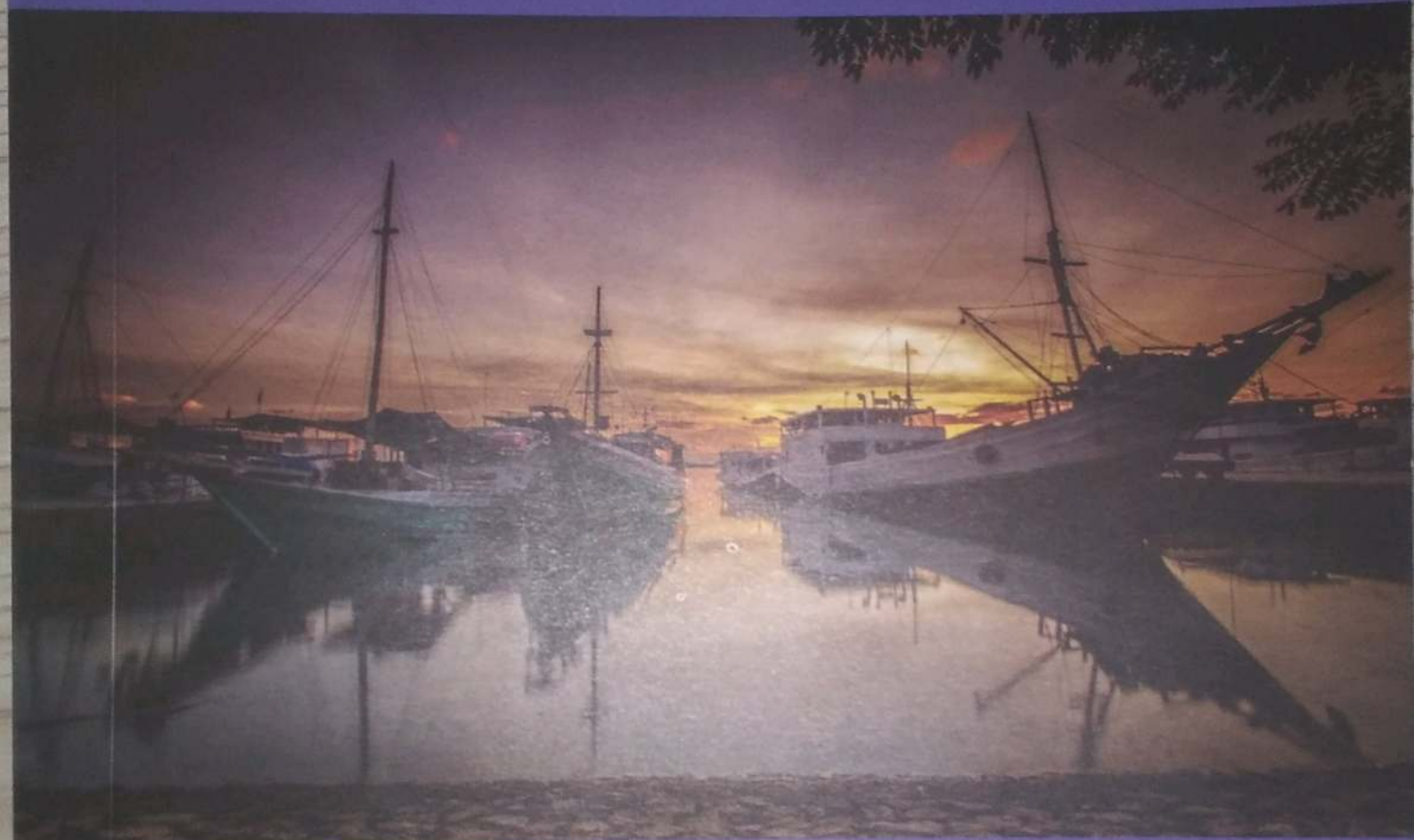


Volume 10, No. 02 Agustus 2016

ISSN 1979 - 7168

Min  
▲

# Jurnal Kepariwisataan



Diterbitkan oleh :  
Politeknik Pariwisata Makassar



# JURNAL KEPARIWISATAAN

ISSN 1979-7168

Volume 10- 02, Agustus 2016

Terbit dua kali setahun (enam bulan) pada bulan Februari dan Agustus, berisi tulisan-tulisan yang diangkat dari kajian tentang kepariwisataan baik berupa hasil penelitian maupun kajian kritis hasil pemikiran.

Pelindung	: Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisataan Kementerian Pariwisata
Penanggung Jawab	: Dr. Komang Mahawira
Pimpinan Redaksi	: Dr. Hj. Nursjam, M.Hum.
Wakil Pimpinan Redaksi	: Ilham Junaid, M.Hum., Ph.D.
Penyunting	: Prof. Dr. Hamka Naping (Universitas Hasanuddin) Dr. Sutanto Leo (Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung) Dr. Syamsu Rijal, M.Pd. (Politeknik Pariwisata Makassar) Drs. Darmayasa, M.Pd. (Politeknik Pariwisata Makassar)
Desain Grafis	: Dr. Muh. Arfin M. Salim, M.Pd. Amiruddin Hamzah, S.Pd, M.Hum.
Fotografer	: Radiana Idrus, A.Md., S.AP. Andi Muhammad Yusuf Randy, S.Sos.
Sekretariat	: Drs. Muh. Kasim, M.Pd. Mukarramah Machmud, SS., M.Pd.

Alamat Redaksi : UPPM Politeknik Pariwisata Makassar, Jl. Gunung Rinjani Kota Mandiri Metro Tanjung Bunga, Makassar 90994, Telepon (0411) 838456, Fax (0411) 838366, homepage://www.akparamakassar.ac.id, email:jurnal @akparamakassar.ac.id

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah dimuat dalam media lain, naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda, maksimum 20 halaman, dengan format seperti tercantum dalam petunjuk penulisan pada halaman belakang naskah yang masuk dievaluasi dan disunting sebelum pemuatan.

Foto pada halaman depan: Pelabuhan Tradisional Paotere; oleh Ricky Elwarin.

## JURNAL KEPARIWISATAAN

ISSN 1979-7168

Volume 10 Nomor 02, Agustus 2016

---

### DAFTAR ISI

**KUALITAS LAYANAN DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN DAN LOYALITAS TAMU HOTEL DI SULAWESI SELATAN**

*(Service quality in improving satisfaction and loyalty of hotel guests in South Sulawesi)*

Penulis : Ahmad Ab  
Halaman : 01 s/d 14

**PENERAPAN SAPTA PESONA DI PANTAI POLEWALI KABUPATEN POLEWALI MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT**

*(The implementation of Sapta Pesona at Polewali Beach of Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province)*

Penulis : Amirullah  
Halaman : 15 s/d 27

**ORNAMEN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA BINAMU KABUPATEN JENEPONTO SULAWESI SELATAN**

*(Ornament as Tourism Attractions at Graves of Binamu Kings in Jeneponto Regency, South Sulawesi)*

Penulis : Damar Tri Afrianto  
Halaman : 28 s/d 38

**POLITIK DAN DINAMIKA PENGEMBANGAN PARIWISATA DI TANAH I LA GALIGO (SAWERIGADING)**

*(Politics and the dynamics of Tourism Development at The Land of I La Galigo (Sawerigading))*

Penulis : Ilham Junaid dan Hamsu Hanafi  
Halaman : 39 s/d 49

**OPTIMALISASI PERAN PEMERINTAH DALAM KEBIJAKAN DAN PERENCANAAN PARIWISATA**

*(Optimizing the Role of Government in Policy and Planning of Tourism)*

Penulis : Ilham Junaid  
Halaman : 50 s/d 64

**PANTAI BARANE SEBAGAI SALAH SATU ATRAKSI WISATA DI  
KABUPATEN MAJENE SULAWESI BARAT**

*(Barane Beach as Tourism Attraction of Majene Regency, West Sulawesi)*

Penulis : Nursjam  
Halaman : 65 s/d 77

**KONTESTASI MOTIF TRADISIONAL SARUNG SUTRA (LIPA' SABBE)  
SENGKANG DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PARIWISATA**

*(Motifs of Traditional Sarung Sutera (Lipa' Sabbe) of Sengkang in Facing the Challenges of Tourism)*

Penulis : Putut Bayu Santiko  
Halaman : 78 s/d 89

**PROFIL TENAGA KERJA PERHOTELAN KOTA MAKASSAR**

*(The profile of Hotel Employees in Makassar city)*

Penulis : Syamsu Rijal  
Halaman : 90 s/d 104

## **PENERAPAN SAPTA PESONA DI PANTAI POLEWALI KABUPATEN POLIWALI MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT**

Oleh;

**AMIRULLAH**

Politeknik Pariwisata Makassar, Jl. Gunung Rinjani, Metro Tanjung Bunga,  
Makassar

Email: amirullahakpar@gmail.com

### **Abstrak**

Program Sapta Pesona merupakan suatu program yang meliputi aman, terib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan sangat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat dalam bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari khususnya pada destinasi wisata. Ini bertujuan untuk mengkaji peranan Sapta pesona dalam pengembangan pariwisata. Dalam mengkaji masalah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dalam pengumpulan data. Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dalam pengolahan data. Dalam kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang memahami pentingnya unsur-unsur sapta pesona sebagai barometer pariwisata di sekitar pantai bahari Polewali Mandar.

**Kata kunci:** Sapta pesona, pantai Polewali, Polewali Mandar

### **Abstract**

*Sapta Pesona is a program focuses on safe, orderly, clean, cool, beautiful, friendly and memories that increase awareness, sense of responsibility of all levels of society to be implemented for the purpose of supporting the tourism destination. This study aims to investigate the role of Sapta pesona in tourism development. The study employed a qualitative approach with interview in data collection. Descriptive analysis is a method used in data anaysis. The results of this study revealed that the community still do not understand the importance of stepping elements as a barometer of tourism around the coast nautical Polewali.*

**Keywords:** Sapta pesona (seven charms), Polewali beach, Polewali Mandar

## PENDAHULUAN

Kegiatan kepariwisataan di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 ayat 4 bahwa; Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multi dimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Kemudian ayat 10 Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Demikian pula dalam bab VII pasal 20 termuat bahwa setiap wisatawan berhak memperoleh informasi yang akurat mengenai daya tarik wisata; pelayanan kepariwisataan sesuai dengan standar; perlindungan hukum dan keamanan; pelayanan kesehatan; perlindungan hak pribadi; dan perlindungan asuransi untuk kegiatan pariwisata yang berisiko tinggi.

Demikian pula secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata; pari dan wisata. Pari mengandung arti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap dan paripurna, sedangkan kata wisata mengandung arti perjalanan dan bepergian (Yoeti,

1993).

Sebagaimana dalam mewujudkan daerah tujuan pariwisata sebagaimana Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa yang disebut Daerah Tujuan Pariwisata atau Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Perwujudan pemeliharaan lingkungan alam sebagai daerah tujuan wisata atau destinasi perlu pemeliharaan agar lingkungan hidup dapat berkualitas. Untuk mencapai sasaran yang paling berhasil guna tanpa merusak atau memusnahkan salah satu unsur tata lingkungan baik yang alam maupun hasil binaan manusia, perlu diterapkan asas pencagaran (Darsoprajitno : 92:2002) sebagai berikut :

1. Benefesiasi, yaitu tata cara memberikan nilai tambah yang sebelumnya tidak bermakna menjadi lebih bermakna dan bermanfaat baik secara ekonomi, social dan budaya.
2. Optimalisasi, yaitu menghindari terbuangnya salah satu unsur sumberdaya alam.
3. Alokasi, yaitu suatu usaha yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan dalam menentukan peringkat untuk mengusahakan suatu tata lingkungan sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu atau merusak tata alamnya .

4. Reklamasi, yaitu memanfaatkan kembali bekas atau sisa suatu kegiatan kerja yang sudah ditinggalkan untuk dimanfaatkan kembali bagi kesejahteraan hidup manusia.
5. Substitusi, yaitu suatu usaha mengganti atau mengubah tata lingkungan yang sudah menyusut atau pudar kualitas dan kuantitasnya, dengan susatu yang sama sekali baru sebagai tiruannya atau lainnya dengan mengacu pada tata lingkungan alamnya.
6. Restorasi; yaitu mengembalikan fungsi dan kemampuan tata lingkungan alam atau budayanya yang sudah rusak atau terbengkalai, agar kembali bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.
7. Integrasi; yaitu pemanfaatan tata lingkungan secara terpadu, hingga satu dengan yang lainnya saling menunjang, setidaknya-tidaknya antara perilaku budaya manusia dengan unsur lingkungannya baik bentukan alam, maupun hasil binaannya.
8. Preservasi; yaitu suatu usaha mempertahankan atau mengawetkan runtunan alami yang ada, sesuai dengan hukum alam yang berlaku hingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Daya tarik wisata yang terdiri dari alam, budaya dan aktivitas serta peristiwa (Kodhyat, 2011:27) perlu mendapat perhatian sebagai modal dasar pembangunan kepariwisataan. Bukan hanya lingkungan. Selain hal tersebut di atas, untuk mendukung kepariwisataan sekaligus meningkatkan citra pariwisata di Indonesia perlu mewujudkan suatu

program yaitu; Sapta Pesona sebagaimana yang telah dicanangkan oleh pemerintah sejak lama.

Program Sapta Pesona yang dicanangkan oleh pemerintah yang terdiri atas: aman, terib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan sangat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat dalam bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari khususnya pada destinasi wisata.

Dengan adanya penerapan sapta pesona pada suatu Daerah tujuan pariwisata atau destinasi dapat mempengaruhi keinginan berkunjung wisatawan dan membuat lama tinggal. Dengan harapan bahwa dengan adanya program sapta pesona citra pariwisata dapat meningkat.

Kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan program Sapta Pesona tersebut sudah lama dicanangkan dan tetap menjadi harapan bagi setiap daerah tujuan wisata agar Sapta Pesona dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, program sapta pesona juga didukung oleh visi pembangunan kepariwisataan nasional sampai dengan tahun 2025 yaitu: terwujudnya Indonesia sebagai destinasi pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah, dan kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi pembangunan kepariwisataan Indonesia sampai dengan tahun 2025 adalah:

1. Mengembangkan industri pariwisata yang efisien, berdaya

saing, kredibel, mensinergikan kemitraan antar usaha, dan bertanggungjawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya.

2. Mengembangkan destinasi pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan daerah, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Mengembangkan pemasaran pariwisata yang unggul, efektif, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.
4. Mengembangkan kelembagaan dan tata kelola kepariwisataan yang efektif dan efisien serta mampu mendorong terwujudnya pembangunan industri, destinasi, dan pemasaran pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. (Manajemen Program Pembangunan Kepariwisata: Marsongko 2010; Paparan Pariwisata, 2010).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat kurangnya perhatian masyarakat sekitar pantai Bahari Polewali terhadap program sapta pesona. Kondisi inilah yang memberikan inspirasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang penerapan sapta pesona di Pantai Bahari Polewali Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, mengingat Kabupaten

Polewali Mandar memiliki beberapa pantai yang sering dikunjungi wisatawan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran serta masyarakat sekitar Pantai Bahari tentang Program Sapta Pesona?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan melalui program Sapta Pesona?
3. Bagaimana upaya pemerintah daerah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar) dalam pengembangan kepariwisataan melalui program Sapta Pesona?

#### Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan berbagai permasalahan yang terdapat di lokasi sampel dan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peran serta masyarakat sekitar Pantai Bahari tentang Program Sapta Pesona.
2. Untuk mengetahui upaya masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan melalui program Sapta Pesona.
3. Untuk mengetahui upaya pemerintah daerah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar) dalam pengembangan kepariwisataan melalui program Sapta Pesona.



## TINJAUAN PUSTAKA

### Daya Tarik Wisata

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa Daerah Tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Demikian pula Pasal 1, bab 1, Undang-undang No. 10, tahun 2009 tentang kepariwisataan dikemukakan bahwa wisata adalah "kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara". Sedangkan yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah "usaha yang kegiatannya mengelola daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan/binaan manusia".

Telah diketahui bahwa wisatawan yang berkunjung ke Sulawesi pada umumnya dan Sulawesi Barat khususnya bertujuan melihat keunikan budaya dan menikmati pemandangan alam atau daya tarik yang berhubungan dengan alam dan budaya, oleh karena itu selayaknya mereka mendapat pelayanan yang baik agar mereka dapat menikmati perjalanannya dan merasa betah

berada di Sulawesi Barat. Dengan demikian, adanya kerja sama antara pemerintah, swasta dan masyarakat di Sulawesi Barat sangat dibutuhkan dalam pengembangan kepariwisataan.

Untuk mengetahui keadaan atau kondisi Pantai bahari Kabupaten Polewali Mandar ini, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam tulisan ini seperti: pengetahuan dan partisipasi masyarakat tentang keamanan, ketertiban, kebersihan, sejuk, keindahan, keramahan, dan kenangan (sapta pesona). Hal-hal yang berhubungan dengan sapta pesona tersebut adalah: aksesibilitas yang terdiri dari jalan raya, jalan setapak, kelengkapan fasilitas, amenitas yang terdiri dari listrik, air bersih, telekomunikasi dan, pembuangan limbah, sarana umum dan sarana wisata, dan akomodasi yang terdiri dari Hotel/losmen dan rumah makan. Hal lain yang menjadi pokok permasalahan yang diteliti adalah tentang usaha atau upaya pemerintah dalam pengembangan kepariwisataan.

### Sapta Pesona

Program Sapta Pesona yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1989 dengan Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona sebagai payung tindakan yang unsur-unsurnya terdiri dari: Aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung kesuatu daerah.

Manfaat Sapta Pesona dalam peningkatan mutu kepariwisataan di Provinsi Sulawesi Barat yang merupakan modal dasar bagi pengembangan pariwisata, sehingga tidak ada pilihan lain bahwa kita harus mampu menjaga dan mempertahankan kelestariannya. Daya tarik suatu potensi wisata tidak akan sempurna apabila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang baik. Oleh karena itu perlu dimunculkan sarana dan prasarana pendukung sebagai pengembangan produk yang akan sangat mendukung pengelolaan wisata alam pada Kabupaten Polewali Mandar di Provinsi Sulawesi Barat.

Dengan dukungan penerapan Program Sapta Pesona yang sebagai payung kegiatan kepariwisataan dalam pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata di berbagai tempat di Indonesia, demikian pula yang harus dilaksanakan di Kabupaten Polewali Mandar di Provinsi Sulawesi Barat.

Program Sapta Pesona perlu diterapkan di semua Daerah Tujuan Wisata di Indonesia; unsur tersebut kemudian dikemukakan kembali dalam buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Kepariwisata dan Kebudayaan bahwa: Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan unsur kenangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Sifat dari penelitian ini banyak mencari dan menggali masukan dari informan pangkal di lapangan, selain itu penelitian ini juga membagikan angket ke 100 orang sebagai responden. Masukan dari informan pangkal belum diperoleh data yang memuaskan oleh karena peneliti mencari informan lain dengan meminta informan pangkal untuk memberikan saran dan petunjuk tentang informan lain yang akan memberikan masukan lain yang belum tergal dari informan awal.

Instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri sebagai instrument utama dan pendekatan ini adalah pendekatan terbaik dalam memperoleh data karena peneliti langsung meminta masukan dari para informan yang berperan dalam penanganan masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan langsung (*observasi*). Dalam melakukan wawancara kepada informan, disiapkan sejumlah pertanyaan terbuka dan fleksibel yang menyangkut beberapa permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Dikatakan fleksibel karena pertanyaan tergantung kepada siapa informan yang dihadapi, bagaimana latar belakang penguasaan substansinya, dan bagaimana perhatian mereka terhadap masalah penelitian ini.

Setelah semua data lapangan mulai dari observasi, hasil wawancara terhadap informan pangkal dan para informan berikutnya terkumpul dan

tercatat dalam catatan lapangan (*field notes*), maka selanjutnya dilakukan reduksi data, dimana peneliti memilih data, menyederhanakan dan memfokuskan data, melakukan ringkasan data dan mentransformasi data mentah (*raw data*). Makna reduksi data dilakukan dengan cara membaca, transkrip wawancara, catatan hasil pengamatan atau dokumen yang akan dianalisis. Kemudian peneliti membuat catatan berdasarkan data tersebut, serta membuat ringkasan, kemudian dilanjutkan dengan mengelompokkan (*clustering*) data sesuai dengan jenisnya masing-masing. Tampilan data berupa naratif yang ditampilkan dalam tabel-tabel dan bagan. Kesimpulan akhir dilakukan pada saat pengumpulan data berakhir, dan data yang terkumpul baik dari para informan maupun dari para responden dipilah ke dalam beberapa kelompok. Data yang diperoleh dari kuesioner dimasukkan ke dalam tabel.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Daya Tarik Wisata Kabupaten Polewali Mandar

Kabupaten Polewali Mandar dijuluki juga dengan julukan "*Tipalayo*" yang berarti lemah lembut dan tinggi semampai" Kabupaten Polewali Mandar berada di Provinsi Sulawesi Barat, letak posisinya berada di pesisir pantai, juga memiliki dataran dan pegunungan yang membentang dari utara ke selatan provinsi barat Sulawesi Barat.

Provinsi Sulawesi Barat terdiri dari 4 (empat) Kabupaten dan Kota

yakni; Kota Mamuju, Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Mamasa dan Kabupaten Majene. Kabupaten Polewali Mandar berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Mamasa
- Sebelah selatan dan Barat Selat Makassar.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan.

Kabupaten Polewali Mandar terdapat beberapa daya tarik wisata alam sebagaimana yang telah teridentifikasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar, antara lain; Pantai Bahari Polewali, Pantai Mampie, Pantai Palippis, Pantai Mirring, Pulau Panampeang, Pulau Dusun Toraja, Pulau Karamasang, Pulau Dea-Dea (Pulau Kucing), Pulau Landea, Pulau Salama, Permandian Alam Limbong Sitodo, Air Terjun Indo Rennuang, Air Terjun Limbong Kamandang, Rawa bangun.

Demikian pula daya tarik wisata budaya dan makanan tradisional seperti; *Golla Kambu*, *Pakkacaping*, *Parrawana*, *Paccalong*, *Pakeke*, *Pattuqduq*, *Passayangsayang*, Ekowisata, Festival bahari, Festival budaya, Sandeq Race, Sandeq Keccuq, Pelantikan arajang, Massosor Sossorang, Tomamaq, Ritual baca Nenek Adam, Ritual pesta nelayan, Makam Todilaling, Komplek Makam Tuan Langarang, Komplek makam puang towarani, kompleks makam tomakaka allung, makam imam Lapeo, makam syekh Abdul Rahim, makam Kamaluddin, makam Tosalama Beluwu, makam Tosalama

di Tinambung dan Kompleks Makam Galetto.

### **Profil Pantai Bahari Polewali Kabupaten Polewali Mandar**

Pantai Bahari Polewali berada di pusat kota Polewali, nama ini diambil dari tempatnya berada di jalan Bahari, sehingga biasa juga disebut Pantai Bahari Polewali.

Keindahan alam yang dapat dinikmati oleh pengunjung sangat bervariasi seperti; menikmati matahari terbenam, sambil menikmati makanan yang diujakan oleh pegagang kaki lima yang menghadirkan berbagai jenis makan ringan sampai dengan makanan pokok. Aneka kue (kue basah dan kering) seperti kue terang bulan/martabak manis, martabak telur, pisang goreng dan pisang ijo) dan minuman dingin seperti aneka jus buah dan aneka minuman soda serta aneka macam makan seperti nasi putih, nasi goreng, mie goreng, bakso, ikan bakar, dan ayam goreng.

Pantai bahari Polewali pada hari minggu dan hari libur ramai dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai kabupaten terdekat seperti Majene dan Pinrang, Karena aksesnya yang berada di pusat kota polewali, Pantai bahari Polewali juga sering di jadikan ajang tempat bermain anak-anak dan kaula muda dan bersandarnya perahu sandeq sekaligus dijadikan tempat festival perahu sandeq.

### **Daya Tarik Wisata**

Pantai Bahari Polewali yang dipilih sebagai lokasi sampel penelitian memiliki potensi pariwisata

karena keindahan panoramanya sampai pada aneka kuliner yang diujakan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa masih ada beberapa unsur sapta pesona yang belum diterapkan di lokasi penelitian, olehnya itu, untuk mengetahui dengan tepat kondisi nyata di Pantai Bahari Polewali akan dikemukakan tentang pengetahuan masyarakat tentang sapta pesona, partisipasi masyarakat terhadap program sapta pesona, serta upaya pemerintah dan implementasi sapta pesona di Pantai Bahari Polewali.

### **Pengetahuan Masyarakat Tentang Sapta Pesona**

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukan bahwa pemahaman mengenai konsep Sapta pesona sebagai unsur penting dalam pengembangan kepariwisataan di Pantai Bahari Polewali Mandar, menunjukkan bahwa sebahagian besar masyarakat belum menyadari apa itu sapta pesona. Ini terbukti dengan melihat kondisi lokasi penelitian yang masih terdapat sampah yang berserakan. Dari ketujuh unsur sapta pesona, kebersihan yang paling menonjol. Yaitu unsur ketiga dari sapta pesona. Contohnya telah disiapkan tempat sampah, bahkan ada papan pengumuman, tetapi pengunjung masih membuang sampah di luar tempat yang telah disediakan oleh pemerintah.

Hal ini akan lebih jelas dilihat pada kuesioner yang akan dikemukakan selanjutnya. Sapta Pesona atau 7 (tujuh) pesona yakni;

Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesejukan, Keindahan, Keramahan, Kenangan dan indikator-indikatornya yang mencakup.

Keamanan	Indikator	Persentase
	Sikap tidak mengganggu wisatawan dalam kunjungan	75%
	Menolong dan melindungi Wisatawan	85%
	Menunjukkan rasa bersahabat terhadap wisatawan	85%
	Memelihara keamanan lingkungan	85%
	Membantu memberi informasi kepada wisatawan	55%
	Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular	85%
	Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik	55%

Ketertiban	Indikator	Presentasi
	Mewujudkan budaya antri	75%
	Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku	85%
	Disiplin waktu/tepat waktu	85%
	Serba jelas, teratur, rapih, dan lancar	85%

	Indikator	Presentasi
	Membuang sampah/limbah di sembarang tempat	45%
	Menjaga kebersihan lingkungan DTW serta	85%

Kebersihan	sarana pendukungnya	
	Menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara (akibat asap kendaraan, rokok, dan bau lainnya)	65%
	Menyiapkan sajian makanan dan minuman yang Higienis	75%
	Penyiapan perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang bersih	85%
	Pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapih	65%

Kesejukan	Indikator	Presentasi
	Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon	55%
	Memelihara penghijauan di lingkungan DTW serta jalur wisata	65%
	Menjaga kondisi sejuk dalam area public/pasilitas umum, hotel penginapan, restoran, sarana dan prasarana, komponen atau pasilitas kepariwisataan lainnya.	65%

Keindahan	Indikator	Presentasi
	Menjaga DTW dalam tatanan yang estetik, alami dan harmoni	75%
	Menata lingkungan dan tempat tinggal secara teratur dan serasi serta menjaga karakter kelokalan	75%
Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias,	85%	

	dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami	
--	--	--

	Indikator	Presensi
Keramanan	Bersikap sebagai tuan rumah yang baik, rela dan selalu siap membantu wisatawan.	85%
	Memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan	85%
	Menunjukkan sikap toleransi terhadap wisatawan	85%
	Menampilkan senyum dan keramah-tamahan yang tulus	95%

	Indikator	Presensi
Kenangan	Menggali dan mengangkat keunikan budaya local	75%
	Menyajikan makanan dan minuman yang bersih, sehat dan menarik.	95%
	Menyediakan cenderamata yang menarik unik, khas, serta mudah dibawa	65%

### Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Sapta Pesona

Telah diketahui bahwa pengembangan pariwisata memerlukan peran dan kontribusi dari semua pihak, baik dari unsur pemerintah, swasta maupun masyarakat. Masing-masing pihak memiliki peran dan kontribusi menurut posisi dan kapasitasnya masing-masing. Pemerintah secara

husus akan lebih berkonsentrasi sebagai fasilitator dan regulator, sementara pihak swasta akan berperan sebagai pelaku dan ujung tombak pengembangan yang berhubungan langsung dengan produk dan pasar.

Sebenarnya masyarakat juga perlu dikembangkan kapasitasnya sehingga dapat berperan tidak saja sebagai penerima manfaat pengembangan, tetapi juga menjadi pelaku aktif yang mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya masing-masing. Namun yang terlihat di lokasi penelitian, tidaklah seperti yang diharapkan. Dari pemahaman masyarakat seperti yang telah disebutkan sebelumnya akan sangat berpengaruh dengan keikutsertaannya dalam pengembangan kepariwisataan, yang terbukti bahwa ketidakpahaman anggota masyarakat mengenai sadar wisata dan sapta pesona mengakibatkan anggota masyarakat tidak mengerti dan tidak menyadari bahwa jika mereka ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan pariwisata, maka hal itu akan sangat positif dan dapat membantu kehidupannya melalui terbukanya lapangan usaha.

Masyarakat juga belum menyadari bahwa dengan adanya lapangan usaha tersebut, maka tenaga kerja juga akan diserap, dan selanjutnya pendapatan anggota masyarakat setempat juga akan bertambah. Dengan demikian pemerintah sangat diharapkan peranannya dalam memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya sadar wisata dan sapta pesona dalam pengembangan

kepariwisataan.

Tetapi sebaliknya terjadinya partisipasi spontan dari masyarakat setempat, hal ini terlihat bahwa mereka berpartisipasi berdasarkan pada keyakinannya tanpa dipengaruhi melalui penyuluhan atau ajakan oleh lembaga-lembaga atau oleh orang lain.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat belum banyak berperan aktif dalam pembangunan kepariwisataan, pernyataan ini tidak sesuai dengan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kewajiban pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan tujuan melakukan pendekatan kepada masyarakat demi untuk pertumbuhan dan pemerataan ekonomi dalam rangka mensejahterahkan rakyat, sehingga pembangunan akan bertumpu kepada masyarakat, dengan demikian pemerintah dapat memberdayakan masyarakat dalam berbagai aspek, dan masyarakat dapat menjadi sumber daya manusia yang bermanfaat, terutama masyarakat yang berada disekitar destinasi wisata. Mereka akan menjadi tuan rumah yang baik terhadap wisatawan, namun kenyataannya tidak demikian. Mereka melayani para wisatawan seadanya saja, tanpa memperlihatkan penerapan sapta pesona seperti penataan lingkungan yang belum menarik.

Demikian pula, tidak sesuai dengan yang dikemukakan oleh San dan rahman (Nursjam, 2009) bahwa suatu konsep pariwisata berbasis kemasyarakatan (*community-based tourism development*) menekankan diri pada peningkatan keikutsertaan/peran serta dari

masyarakat sekitar destinasi wisata. Pernyataan yang dikemukakan oleh San ini adalah sangat mendasar karena pariwisata tidak akan berhasil tanpa adanya peran serta masyarakat, padahal pemberdayaan potensi masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap program sapta pesona.

#### **Upaya Pemerintah dalam Pengembangan Kepariwisataan melalui Program Sapta Pesona**

Dari warga setempat yang diwawancarai memberikan komentar bahwa memang bahwa Pemerintah sekali setahun melakukan penyuluhan tentang sadar wisata (*darwis*) dan Sapta Pesona, namun masyarakat tidak memiliki modal dalam upaya pelaksanaan atau penerapan sapta pesona tersebut. Perlu diketahui bahwa penyuluhan tidak berarti bahwa hanya sekedar penyampaian begitu saja tetapi sewajarnya masyarakat disamping diberikan penyuluhan juga diberi modal dalam hubungannya dengan penerapan sapta pesona, ditambah lagi pemerintah tidak melakukan penyuluhan secara rutin. Oleh karena itu masyarakat dalam aktifitas kehidupannya sehari-hari selalu dapat menjaga dan memelihara sapta pesona untuk mewujudkan program sapta pesona di wilayah tersebut.

Kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dalam rangka sadar wisata dan sapta pesona di Pantai Bahari Pelewali Mandar penyuluhan Sapta Pesona oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pelewali Mandar sekali

setahun melibatkan unsur pemerintah daerah dan swasta. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan atau pemahaman masyarakat terhadap program sapta pesona.

Dari hasil observasi dan wawancara dilokasi sampel menunjukan bahwa implementasi atau penerapan Sapta Pesona belum terlaksana perbaikan/ pengadaan infrastruktur sanitasi/ kebersihan lingkungan/ persampahan, tidak ada pembuatan *billboard* informasi, petunjuk obyek dan fasilitas kepariwisataan. Belum ada peningkatan kualitas lingkungan, seperti penataan *billboard* dan papan reklame obyek untuk meningkatkan keindahan kota dan untuk mendukung sapta pesona. Dan yang paling penting kompetisi dan penghargaan terhadap usaha-usaha/ inisiatif masyarakat dalam mewujudkan sadar wisata dan sapta pesona belum pernah dilakukan.

Demikian pula dengan pengaktifan polisi pariwisata dan pos layanan di kawasan atau di Pantai Bahari Polewali belum dijumpai oleh peneliti. Belum dilakukan pembinaan tentang peningkatan kualitas produk dan kemasan kerajinan dan kuliner khas daerah sebagai unsur kenangan wisata, penataan dan konservasi lingkungan fisik obyek atau kawasan wisata yang menjadi cirri khas daerah destinasi pariwisata diabaikan. Pengembangan desain khusus elemen *street furniture* (lampu jalan, papan nama) belum terlihat di lokasi penelitian, serta belum terlihat adanya penyediaan informasi kepariwisataan di lokasi sampel, pemerintah belum pernah mengeluarkan sertifikasi

peningkatan kualitas keamanan dan penyediaan layanan bagi masyarakat setempat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pantai Bahari Polewali Mandar dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat perlu memahami pentingnya unsur-unsur Sapta Pesona sebagai barometer pariwisata di sekitar Pantai Bahari Polewali Mandar.
2. Ketidakhahaman warga setempat tentang unsur-unsur sapta pesona membuat mereka tidak banyak berperan aktif dalam pembangunan kepariwisataan.
3. Pemerintah belum banyak memberdayakan masyarakat setempat dalam rangka pelaksanaan unsur-unsur sapta pesona.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darsoprajitno Soeharno, *Ekologi Pariwisata*, 2002, Aksara, Bandung.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2008. *Panduan Pelaksanaan Sadar Wisata*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Desi Anwar, 2003, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, penerbit Amelia, Surabaya.
- Kodhyat, 2011, *Kepariwisata Indonesia*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia RI, Untuk Lembaga Studi Pariwisata, (LPSI) Jakarta.
- Marsongko, E.P., (2003), *Hands Out Perencanaan Pengembangan*



*ODTW dan Urban Tourism.*  
STP-Bandung. Pusdiklat  
Pegawai, Kementerian  
Kebudayaan dan Pariwisata.

Nursjam, 2009. *Pengelolaan Budaya  
di Tana Toraja Sulawesi Selatan,*  
Akpar Makassar.

Peter Salim dan Yenni Salim Edisi  
Pertama 1991, *Kamus Bahasa  
Indonesia Kontemporer.*,  
penerbit Modern English Press,  
Jakarta.

Rahman, D.M. 1997. *Keperiwisataan  
Dunia dan Indonesia dalam  
Tantangan dan harapan.*  
Makalah disampaikan pada

Forum Studi Agama Islam IAIN  
Alauddin: Ujung Pandang.

Sugiyono. 2000. *Statistik untuk  
Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Suharjanto, dkk, 1994, *Antropologi,*  
Jakarta; PT. Pabean.

Yoeti, Oka A.1993, *Pengantar Ilmu  
Pariwisata.* Bandung. Aksara.

#### **Undang-Undang :**

Program Sapta Pesona, DepParpostel,  
1999.

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009  
tentang Kepariwisataaan